



PENGUATAN POTENSI LOKAL MELALUI PELATIHAN BATIK CIPRAT DAN ECOPRINT

Peby Yanti¹, Firly Adibha², Ririn Dwi Prabandari³, Nabila Eka Firtiananda⁴, Sri Rahayu Yuningsih⁵,
Khairul Anwar⁶, Ahmad Diomedes Al Kahfi⁷, Jibrin Aufa Rajabi⁸, WG. Pramita Ratnasari⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: firly.adibha2403@gmail.com

ABSTRAK

Program pemberdayaan ini dilaksanakan untuk menjawab rendahnya keterampilan produktif masyarakat Desa Karanganyar, terutama ibu-ibu PKK, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan siswa SMP Nawa Kartika, yang berdampak pada terbatasnya peluang pengembangan usaha kreatif berbasis potensi lokal. Masalah utama yang dihadapi adalah minimnya akses terhadap keterampilan praktis dalam pembuatan batik ciprat dan ecoprint, padahal kedua teknik tersebut memiliki nilai estetis dan potensi ekonomi yang tinggi sebagai produk kerajinan. Program pemberdayaan ini menawarkan solusi melalui pelatihan berbasis partisipatif, learning by doing, dan pendampingan teknis yang memungkinkan peserta terlibat aktif dalam setiap tahap proses pembuatan batik ciprat maupun ecoprint. Pelatihan batik ciprat meliputi pemahaman konsep, pembuatan pola, pencantingan, pewarnaan, pencipratan malam, hingga finishing, sedangkan pelatihan ecoprint menekankan teknik pounding, pemilihan daun, penyusunan motif, pemindahan pigmen, serta fiksasi warna. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan karya yang layak pakai dan bernilai estetis, bahkan keterampilan batik ciprat berhasil diaplikasikan lebih lanjut melalui pembuatan seragam KWT. Kesimpulan dari program ini adalah bahwa pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan tekstil mampu meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan potensi kemandirian ekonomi masyarakat, meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan dan penguatan aspek pemasaran untuk mencapai keberlanjutan yang lebih optimal.

Kata kunci: Pemberdayaan, pelatihan batik ciprat, ecoprint

ABSTRACT

This empowerment program was implemented to address the low productive skills of the Karanganyar Village community, especially PKK mothers, the Women Farmers Group (KWT), and students of Nawa Kartika Middle School, which has an impact on limited opportunities for developing creative businesses based on local potential. The main problem faced is the lack of access to practical skills in making splash batik and ecoprint, even though both techniques have high aesthetic value and economic potential as craft products. This empowerment program offers a solution through participatory-based training, learning by doing, and technical assistance that allows participants to be actively involved in every stage of the splash batik and ecoprint making process. The splash batik training includes understanding the concept, pattern making, canting, coloring, wax splashing, and finishing, while the ecoprint training emphasizes pounding techniques, leaf selection, motif arrangement, pigment transfer, and color fixation. The results showed that participants were able to produce works that are suitable for use and aesthetic value, even the splash batik skills were successfully applied further through the creation of KWT uniforms. The conclusion of this program is that empowerment through textile skills training is able to increase creativity, self-confidence, and the potential for economic independence of the community, although it still requires further assistance and strengthening of marketing aspects to achieve more optimal sustainability

Keywords: Empowerment, Training, Batik Ciprat, Ecoprint

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian yang sangat beranekaragam. Seperti yang banyak kita ketahui, bahwa setiap etnik yang ada di negara Indonesia yang mempunyai ragam kebudayaan yang menjadi identitas di masing-masing daerahnya. Banyak warisan kebudayaan nenek moyang kita yang telah diakui hingga ke berbagai mancanegara. Semua provinsi yang ada di Indonesia di setiap daerahnya mempunyai warisan budaya nya masing-masing dari masa lampau. Dari sekian banyaknya warisan kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satu warisan yang cukup populer yang

dikenal hingga ke mancanegara adalah Batik. Dari kepopulerannya, batik merupakan kebudayaan asli dari Indonesia yang wajib dilestarikan. Batik merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang memiliki keanekaragaman yang cukup besar yang memiliki nilai dan perpaduan seni yang tinggi, dengan makna yang cukup filosofis dan simbol-simbol yang dipenuhi dengan makna tersendiri yang memperlihatkan cara berfikir masyarakat pembuatnya. Batik adalah wujud nyata dari banyaknya unsur kebudayaan yang ada dan tradisi berupa seni kerajinan di Indonesia. Menurut Shanti dan Nahrowi (2023), batik tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai, identitas, dan kearifan lokal masyarakat, hasilnya menunjukkan bahwa batik memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan melalui inovasi tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Menurut Kartika (2020), batik juga merupakan representasi budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pengembangan teknik dan motif, hasilnya menunjukkan bahwa inovasi dalam batik penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi.

Batik ciptat merupakan salah satu inovasi dalam seni batik yang relatif mudah dipahami, meskipun teknik ini sederhana, hasil yang diciptakan dari batik ciptat memiliki nilai seni yang tinggi dan sangat unik, karena setiap ciptatannya menghasilkan pola-pola yang berbeda. Teknik ciptat merupakan bentuk ekspresi seni abstrak yang melatih kepekaan estetis dan kreativitas pembuatnya, hasilnya menunjukkan bahwa teknik ini efektif meningkatkan keterampilan seni masyarakat (Wahyuni 2013). Program kegiatan batik ciptat ini memiliki target sasaran utama yakni ibu-ibu PKK dan Kelompok Wanita Tani (KWT), kegiatan ini dinilai cukup tepat jika diberikan kepada ibu-ibu PKK dan KWT. Selain dapat melatih nilai kreativitas, kegiatan batik ciptat ini dapat berpotensi menjadi peluang usaha rumahan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Dengan adanya keterampilan ini, ibu-ibu PKK dan KWT dapat mengembangkan produk kain ciptat menjadi berbagai produk, contohnya seperti seragam, taplak meja, ataupun aksesoris lainnya yang bernilai jual. Teknik batik ciptat ini membutuhkan kreativitas dari pembuatnya, teknik ciptatan merupakan salah satu teknik yang unik sebagai lukisan yang abstrak (Wahyuni, 2013).

Sementara itu pada program ecoprint merupakan teknik menghias dengan memanfaatkan daun-daun, bunga, ataupun bagian tumbuhan lainnya yang menghasilkan motif alami dari sari-sari tumbuhan tersebut. Proses ini tidak hanya dapat menonjolkan pola alam pada sari-sari tumbuhan saja, akan tetapi juga mengajarkan nilai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Teknik ecoprint mampu membentuk kesadaran ekologis melalui pemanfaatan bahan alami tanpa merusak lingkungan, menunjukkan bahwa ecoprint efektif sebagai media pembelajaran lingkungan (Ulin, 2021). Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan program ecoprint yang ditujukan oleh para Siswa SMP Nawa Kartika. Melalui kegiatan ecoprint ini para Siswa SMP Nawa Kartika dapat belajar bagaimana cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka tanpa merusaknya, serta dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sejak usia dini. Selain itu, para siswa juga dapat mengekspresikan kreativitas mereka sendiri dengan cara yang menyenangkan dan penuh makna, sehingga kegiatan belajar tidak hanya bersifat akademis saja, melainkan juga aplikatif dan inspiratif. Selain itu, ecoprint dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat karena bahan yang digunakan mudah diperoleh dan tekniknya mudah dipelajari, sehingga menunjukkan peningkatan kreativitas dan peluang usaha berbasis produk ramah lingkungan (Aji dan Pratiwi, 2022). Studi di Desa Karya Mukti melalui artikel Menghidupkan Potensi Desa, Ecoprint Taplak Meja Bersama Ibu-Ibu Desa Karya Mukti mengungkapkan bahwa ecoprint tidak hanya meningkatkan kreativitas dan kesadaran lingkungan peserta, tetapi juga membuka potensi ekonomi lokal dengan nilai jual tekstil

hasil karya dengan memperlihatkan bahwa ecoprint relevan untuk pengembangan ekonomi masyarakat desa (Asmarita, et.al., 2025).

Adapun beberapa cara yang dapat digunakan dalam kegiatan ecoprint, diantaranya yaitu: a). Teknik Pounding (dipukul), b). Teknik Steaming (dikukus), dan Teknik di rebus. Pada program kami melakukan teknik di pukul menggunakan palu kecil, dan diaplikasikan ke kain dari sebuah totebag. Motif dan warna pada kain yang dihasilkan dari teknik ecoprint dengan cara dipukul ini memiliki karakteristik tersendiri, karena motif yang dihasilkan akan berbeda-beda dan tidak bisa diduga, meskipun teknik pembuatan dan jenis tumbuhan yang sama. Hal inilah yang menjadikan teknik ecoprint ini memiliki nilai seni yang tinggi (Ulin, 2021). Dengan adanya kedua program ini, kegiatan praktikum II kami tidak hanya memberikan manfaat bagi para pesertanya saja, akan tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri bagi tim pelaksana. Program kegiatan ini, diharapkan mampu memperkuat sinergi antara pendidikan, kebudayaan dan lingkungan sehingga dapat terciptanya masyarakat yang lebih kreatif, mandiri, serta berdaya asing.

2. METODE

Pemberdayaan merupakan suatu proses terencana untuk memperkuat kemampuan individu maupun kelompok agar dapat mandiri, memiliki keterampilan, serta mampu mengoptimalkan potensi yang ada di lingkungannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mustanir, 2020) pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan material, melainkan membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendorong masyarakat untuk berdaya dalam jangka panjang. Pelatihan menjadi salah satu strategi efektif dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan. Melalui pelatihan, peserta dapat memperoleh keterampilan praktis, menambah wawasan, serta memiliki kepercayaan diri untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha. Oleh karena itu, kami memilih dua jenis pelatihan berbasis kearifan lokal, yaitu pembuatan batik ciprat dan ecoprint, yang memiliki nilai seni tinggi sekaligus potensi ekonomi. Pelatihan batik ciprat dipilih karena teknik pembuatannya relatif sederhana, mudah dipelajari, serta menghasilkan motif unik pada setiap kain. Metode ini dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk ibu rumah tangga, sehingga sangat cocok sebagai keterampilan baru bagi ibu-ibu PKK. Melalui pelatihan ini, peserta akan kami bimbing mulai dari pengenalan bahan dan alat, teknik menciprati kain, proses pewarnaan, hingga tahapan finishing. Hasil produk batik ciprat nantinya dapat dikembangkan menjadi berbagai barang bernilai jual, seperti taplak meja, busana, maupun aksesoris (Susidyawati, 2022). Selain itu, kami juga melaksanakan program pelatihan ecoprint sebagai alternatif keterampilan kreatif yang ramah lingkungan. Teknik ecoprint memanfaatkan bahan alami seperti daun dan bunga yang ditempelkan pada kain, kemudian dipukul hingga menghasilkan motif artistik. Ecoprint tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga menekankan keberlanjutan lingkungan. Dalam pelatihan ini, peserta akan kami arahkan mulai dari tahap pemilihan bunga atau daun, teknik pemukulan, penggunaan alat-alat yang tepat, hingga pengolahan produk menjadi barang siap jual.

Program pemberdayaan yang kami jalankan di Desa Karanganyar ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK, membuka peluang usaha baru, serta menambah pendapatan keluarga. Lebih jauh, program ini juga diharapkan mampu mendorong terbentuknya kelompok usaha kreatif berbasis potensi lokal, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu peserta, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat desa secara keseluruhan. (Gravitiani, 2021). Pelaksanaan program pembuatan batik ciprat dan ecoprint kepada ibu-ibu PKK Desa Karanganyar menggunakan beberapa metode sebagai dasar kegiatan. Metode yang

digunakan dalam program ini meliputi metode partisipatif, metode learning by doing, dan metode pendampingan. Penerapan ketiga metode tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses kegiatan, tetapi juga memperoleh keterampilan secara langsung melalui praktik, serta mendapatkan dukungan lanjutan agar hasil pelatihan dapat berkelanjutan. Dengan gabungan metode tersebut, program pelatihan batik ciprat dan ecoprint diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, membuka peluang usaha, serta memperkuat pemberdayaan ekonomi ibu-ibu PKK di Desa Karanganyar. Berikut penjelasan mengenai metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini:

Metode Partisipatif

Menurut Sriarti (2014) dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat*, menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif. Artinya, masyarakat harus dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, melainkan juga subjek yang ikut menentukan jalannya program. Keterlibatan aktif ini membuat masyarakat merasa memiliki kegiatan tersebut, sehingga hasilnya lebih relevan dengan kebutuhan dan berpeluang besar untuk berkelanjutan. Metode partisipatif memiliki peran penting dalam setiap program pemberdayaan masyarakat karena menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dari kegiatan yang dijalankan. Menurut (Halisa, 2022) metode ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari sosialisasi, perencanaan, hingga pengawasan dan keberlanjutan kegiatan. Keterlibatan tersebut tidak hanya sebatas kehadiran, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk sumbangan tenaga, ide, serta pemikiran kreatif yang mendukung kelancaran kegiatan. Dengan adanya partisipasi yang menyeluruh, program tidak hanya berjalan secara formal, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat solidaritas, serta memastikan keberlanjutan hasil kegiatan.

Metode Learning by Doing

Metode learning by doing menurut Sujianto (2022) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung atau keterlibatan aktif peserta dalam sebuah kegiatan. Prinsip utama dari metode ini adalah pengalaman belajar yang diperoleh secara nyata akan lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan daripada hanya melalui teori atau penjelasan lisan. Dengan kata lain, seseorang belajar bukan hanya dengan mendengar atau melihat, tetapi melalui proses mencoba, berbuat, hingga akhirnya menemukan pengalaman baru. Melalui proses ini, peserta juga dilatih untuk berani mengambil risiko, menemukan kesalahan, lalu memperbaikinya sehingga terbentuk sikap kreatif dan inovatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Norvia, et al., 2023) learning by doing diartikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada praktik daripada teori. Melalui pendekatan ini, peserta dilibatkan secara langsung dalam proses kegiatan sehingga dapat mengalami sendiri tahapan, kesulitan, maupun solusi dari setiap aktivitas. Pembelajaran yang diperoleh tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga keterampilan nyata yang dapat diaplikasikan secara berkelanjutan.

Metode Pendampingan

Menurut Sriati (2014) dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat*, metode pendampingan merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan fasilitator atau pendamping untuk mendukung masyarakat dalam mengenali potensi, mengatasi hambatan,

serta mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Pendamping berperan memberikan arahan, motivasi, serta dorongan agar masyarakat dapat mandiri tanpa harus bergantung pada pihak luar. Proses ini bukan berarti masyarakat diarahkan secara sepihak, melainkan dibimbing secara bertahap hingga mereka mampu melanjutkan dan mengembangkan keterampilan secara mandiri. Menurut Departemen Pertanian dalam (Masruri, 2022) pendampingan adalah bentuk pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Kehadiran tenaga pendamping memungkinkan proses pemberdayaan berjalan lebih terarah, karena masyarakat tidak dibiarkan bekerja sendiri, melainkan didampingi untuk menemukan potensi dan solusi atas berbagai kendala yang dihadapi. Peran sebagai fasilitator membuat pendamping dapat menjembatani kebutuhan masyarakat dengan sumber daya yang ada, peran sebagai komunikator memperkuat hubungan antar pihak, sedangkan peran sebagai dinamisator mendorong semangat dan motivasi masyarakat agar program terus berjalan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pembuatan Batik Ciprat Kepada Ibu-Ibu PKK Desa Karanganyar

Kegiatan pelatihan pembuatan batik ciprat dilaksanakan pada tanggal 7–8 Agustus bertempat di Balai Desa Karanganyar. Pelatihan ini diikuti oleh para ibu-ibu PKK Desa Karanganyar yang antusias mengikuti rangkaian kegiatan sebagai upaya meningkatkan keterampilan sekaligus melestarikan budaya membatik. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 7 Agustus pukul 10.00 WIB. Acara diawali dengan pembukaan yang berlangsung secara khidmat. Ketua pelaksana yang juga merupakan ketua kelompok menyampaikan sambutan pertama, yang berisi ucapan selamat datang kepada seluruh peserta sekaligus menjelaskan tujuan dari diselenggarakannya pelatihan batik ciprat ini, yakni untuk memberikan wawasan dan keterampilan baru kepada ibu-ibu PKK agar mampu mengembangkan kreativitas serta membuka peluang usaha di bidang kerajinan batik. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua PKK Desa Karanganyar. Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya kegiatan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan batik ciprat, serta mengajak seluruh peserta untuk mengikuti pelatihan dengan serius dan penuh semangat. Sambutan tersebut juga memberikan motivasi kepada ibu-ibu PKK untuk tidak hanya menjadikan pelatihan ini sebagai ajang menambah keterampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat kebersamaan antar anggota PKK.

Rangkaian acara pembukaan kemudian diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur sekaligus harapan agar pelatihan berjalan dengan lancar, bermanfaat, serta membawa keberkahan bagi seluruh peserta. Doa ini juga menjadi penutup dari acara pembukaan dan sekaligus penanda resmi dimulainya kegiatan pelatihan pembuatan batik ciprat. Tahapan pertama dalam pelatihan pembuatan batik ciprat ini kamiawali dengan memberikan pemahaman dan edukasi kepada seluruh peserta. Sebagai fasilitator, kami merasa penting untuk terlebih dahulu menjelaskan apa itu batik ciprat, baik dari segi makna, keunikan, hingga nilai seni yang terkandung di dalamnya. Kami sampaikan bahwa batik ciprat bukan hanya kain bermotif, tetapi juga wujud kreativitas yang lahir dari kebebasan berekspresi serta ketekunan dalam berkarya. Dengan pemahaman awal ini, kami berharap peserta tidak hanya meniru proses, melainkan juga memahami setiap makna dari langkah yang dilakukan. Selanjutnya, kami menjelaskan secara rinci mengenai tahap-tahap pembuatan batik ciprat. Mulai dari pemilihan bahan kain yang tepat dan berkualitas, pemilihan pewarna yang aman serta mampu menghasilkan warna yang kuat, hingga teknik dasar dalam mencipratkan warna pada kain. Kami juga menekankan pentingnya

pengaturan komposisi warna agar motif yang dihasilkan tampak harmonis dan indah. Tidak lupa, kami uraikan tahap finishing yang meliputi pengeringan, fiksasi warna, dan perebusan kain agar hasil batik ciprat lebih awet dan berkualitas. Dengan memberikan penjelasan yang menyeluruh di awal, kami berharap peserta lebih siap untuk memasuki tahap praktik, serta mampu menghasilkan karya batik ciprat yang tidak hanya indah dipandang, tetapi juga bernilai seni dan layak dikembangkan menjadi produk kreatif.

Pelaksanaan praktik pembuatan batik ciprat kami mulai setelah sesi sosialisasi dan pemberian pemahaman dasar selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, para peserta yang merupakan ibu-ibu PKK Desa Karanganyar diberikan kesempatan untuk langsung terlibat dalam proses pembuatan batik. Kami memulai dengan tahap pembuatan pola pada kain batik, yang menjadi dasar dari keseluruhan karya. Dalam kegiatan ini, para peserta diberikan kebebasan untuk memilih pola sesuai dengan kreativitas dan imajinasi mereka masing-masing. Kebebasan ini bertujuan untuk memberikan ruang eksplorasi sehingga setiap karya yang dihasilkan memiliki karakter yang unik dan berbeda satu sama lain. Proses pembuatan pola dilakukan dengan cara mencetak pola dari kertas ke atas kain. Kami sebagai fasilitator terlebih dahulu memberikan arahan mengenai tata letak pola agar motif yang dihasilkan memiliki komposisi yang seimbang dan estetik. Namun demikian, pengaturan akhir tata letak pola tetap kami serahkan kepada kreativitas masing-masing kelompok peserta. Dengan demikian, setiap kelompok dapat menghasilkan karya dengan sentuhan personal yang khas, sekaligus melatih keterampilan mereka dalam mengatur komposisi desain. Setelah pola berhasil dicetak pada permukaan kain, tahap selanjutnya adalah pencantingan pola. Pada tahap ini, peserta menggunakan canting yang telah diisi dengan malam batik cair. Kami menekankan kepada para ibu PKK agar mencanting dengan rapi, tebal, dan konsisten, sehingga pola tidak terputus. Hal ini penting karena kualitas pencantingan sangat menentukan hasil akhir batik ciprat. Jika terdapat bagian pola yang terputus atau tidak rapi, maka pada tahap pewarnaan akan terjadi percampuran warna yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, kami terus mendampingi peserta dalam proses ini agar mereka dapat mencanting dengan benar sesuai prosedur yang telah dijelaskan.



Gambar 1. Pembuatan pola batik ciprat Setelah proses pencantingan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pewarnaan pola.

Dalam tahapan ini, kami memberikan kebebasan penuh kepada peserta untuk menentukan warna yang akan digunakan. Namun, kami tetap mendampingi dan memberikan edukasi mengenai teknik pemilihan serta perpaduan warna agar hasilnya selaras dan menarik. Pewarna yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pewarna batik jenis remasol, yang dikenal memiliki daya serap dan ketahanan warna yang baik. Melalui proses pewarnaan ini, para peserta dapat berlatih mengembangkan rasa estetika dalam memadukan warna sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing. Setelah tahap pewarnaan selesai dilakukan, kegiatan berlanjut pada inti utama, yaitu proses pencipratan

malam batik. Sebelum dilakukan pencipratan, kain batik terlebih dahulu dikaitkan dan diikat pada penyanggah agar terbentang sempurna dan memudahkan peserta dalam mencipratkan malam batik cair ke permukaan kain. Kami menjelaskan bahwa pencipratan harus dilakukan secara spontan, karena spontanitas inilah yang menjadi ciri khas dari batik ciprat. Setiap cipratan akan menghasilkan pola yang berbeda dan tidak pernah sama antara satu kain dengan kain lainnya, sehingga memberikan nilai seni dan keunikan tersendiri pada setiap karya yang dihasilkan. Dalam proses pencipratan, para peserta terlihat antusias karena teknik ini berbeda dengan metode membatik pada umumnya. Kami mendorong peserta untuk berani bereksperimen dalam mencipratkan malam, sembari tetap memperhatikan arahan yang telah kami sampaikan. Hasil cipratan yang terbentuk memperlihatkan keberagaman motif yang unik, mencerminkan karakter masing-masing individu yang terlibat. Proses ini juga menumbuhkan semangat kebersamaan, karena setiap kelompok saling berdiskusi dan berbagi ide mengenai bentuk cipratan yang dihasilkan.

Kegiatan pada tanggal 7 Agustus ini kami akhiri setelah tahap pencipratan kain selesai dilaksanakan. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan proses hingga tahap tersebut dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala teknis kecil yang masih perlu diperbaiki, seperti ketebalan malam atau ketidakteraturan pola cipratan. Namun, secara keseluruhan hasil yang diperoleh cukup memuaskan dan menunjukkan kreativitas tinggi dari para peserta. Untuk tahapan selanjutnya, yaitu proses pengeringan, fiksasi warna, serta finishing kain batik ciprat, kami lanjutkan pada hari berikutnya, yaitu tanggal 8 Agustus, agar hasil karya dapat terselesaikan dengan sempurna.



Gambar 2. Proses pewarnaan kain dasar

Pada tanggal 8 Agustus, kegiatan pelatihan pembuatan batik ciprat kami lanjutkan dengan memasuki tahapan penting, yaitu pewarnaan dasar kain batik. Sebelum memulai tahap ini, kami terlebih dahulu memastikan bahwa malam batik atau lilin yang telah dicipratan pada hari sebelumnya benar-benar dalam kondisi kering. Hal ini menjadi syarat utama agar proses pewarnaan dasar dapat dilakukan dengan baik, karena apabila malam belum mengering sempurna, dikhawatirkan akan mengganggu hasil pewarnaan dan membuat warna dasar tidak merata. Oleh karena itu, kami mengajak para peserta untuk melakukan pengecekan secara menyeluruh pada permukaan kain masing-masing, guna memastikan kondisi malam batik sudah layak untuk diproses lebih lanjut. Setelah dipastikan kering, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pewarnaan dasar. Sama seperti pada tahap pewarnaan pola di hari sebelumnya, pemilihan warna dasar sepenuhnya kami serahkan kepada para ibu PKK sebagai peserta pelatihan. Kebebasan ini diberikan dengan tujuan agar para peserta dapat mengekspresikan kreativitas mereka secara optimal, sekaligus menciptakan hasil karya yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun, dalam praktiknya, kami tetap memberikan pendampingan intensif terutama dalam

hal teknik pengolesan warna, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan.

Proses pewarnaan dasar dilakukan dengan menggunakan spons yang dioleskan secara merata ke seluruh permukaan kain. Kami menekankan kepada para peserta untuk menjaga kerapian dalam pengolesan, sehingga warna dasar yang dihasilkan tidak berantakan dan tetap enak dipandang. Bagian yang paling kami tekankan adalah pada area pinggir pembatas antara pola dan warna dasar, karena pada bagian inilah risiko warna saling bercampur cukup besar. Oleh sebab itu, peserta kami arahkan agar lebih berhati-hati dalam mengoleskan warna di area perbatasan, agar motif pola tetap terlihat jelas dan warna dasar tidak mengganggu tampilan pola yang telah dibuat sebelumnya. Setelah proses pewarnaan selesai, kain batik kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga kering sempurna. Tahap penjemuran ini sangat penting karena pewarna harus benar-benar terserap ke dalam serat kain sebelum dilanjutkan ke proses berikutnya. Setelah kering, kegiatan masuk pada tahap perebusan kain batik, yaitu salah satu tahapan paling krusial sekaligus yang paling memakan waktu dibanding tahapan lainnya. Tujuan dari perebusan ini adalah untuk menghilangkan malam atau lilin batik yang masih menempel pada kain. Proses perebusan dilakukan dengan hati-hati, di mana kain dimasukkan ke dalam air mendidih lalu diangkat berulang kali agar malam yang menempel dapat terangkat secara menyeluruh. Kami menekankan bahwa proses perebusan ini tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa.

Para peserta kami arahkan untuk memastikan bahwa setiap bagian kain benar-benar bersih dari malam, karena apabila masih ada sisa malam yang menempel, maka hasil batik tidak akan maksimal baik dari segi kualitas maupun keindahan. Oleh karena itu, meskipun proses ini cukup panjang dan melelahkan, kami tekankan kepada para ibu PKK bahwa ketelitian dan kesabaran merupakan kunci utama dalam tahap ini. Kegiatan perebusan juga menjadi sarana pembelajaran praktis bagi peserta untuk memahami betapa pentingnya menjaga detail dalam setiap tahapan pembuatan batik ciprat. Setelah seluruh malam berhasil dihilangkan melalui perebusan, kegiatan dilanjutkan pada tahap akhir yaitu finishing atau pengeringan. Pada tahap ini, kain batik dijemur kembali di bawah terik matahari hingga benar-benar kering. Setelah kain kering, maka seluruh rangkaian proses pembuatan batik ciprat dinyatakan selesai. Kain batik hasil karya ibu-ibu PKK Karanganyar pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti bahan baju, tas, taplak meja, maupun produk kerajinan lainnya yang memiliki nilai jual. Hasil ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa para peserta tidak hanya memperoleh pengalaman, tetapi juga keterampilan baru yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam bidang ekonomi kreatif.



Gambar 3. Hasil pembuatan batik ciprat oleh ibu-ibu PKK Desa Karanganyar

Dengan selesainya tahapan pada tanggal 8 Agustus ini, maka seluruh rangkaian pelatihan pembuatan batik ciprat dapat dikatakan berhasil terlaksana dengan baik. Para peserta tidak hanya mampu memahami konsep dasar pembuatan batik ciprat, tetapi juga telah menghasilkan karya nyata melalui praktik langsung dari awal hingga tahap finishing. Sebagai fasilitator, kami menilai kegiatan ini sangat bermanfaat karena selain melestarikan budaya membatik, pelatihan ini juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi bagi ibu-ibu PKK melalui pengembangan produk batik ciprat yang unik, kreatif, dan bernilai jual tinggi.

Pendampingan Pembuatan Seragam Kelompok Wanita Tani (KWT) dari Batik Ciprat

Program pelatihan pembuatan batik ciprat awalnya kami laksanakan di Balai Desa Karanganyar dengan melibatkan para ibu PKK sebagai peserta utama. Kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat positif, terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan mulai dari pemahaman dasar, praktik, hingga tahap finishing. Melalui pelatihan ini, ibu-ibu PKK memperoleh keterampilan baru yang tidak hanya bermanfaat dalam mengembangkan kreativitas, tetapi juga berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Menariknya, dari kegiatan awal tersebut muncul tindak lanjut yang tidak terduga. Salah satu peserta pelatihan yang tergabung dalam PKK ternyata juga merupakan anggota dari Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Karanganyar. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, ia kemudian menyampaikan ketertarikan komunitas KWT untuk ikut belajar pembuatan batik ciprat. Lebih dari itu, mereka berinisiatif untuk menjadikan batik ciprat hasil karya sendiri sebagai bahan seragam komunitas mereka. Permintaan ini disampaikan secara langsung kepada kami, dan sebagai fasilitator, kami menyambut baik inisiatif tersebut karena sejalan dengan tujuan program, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan batik ciprat.

Menindaklanjuti permintaan tersebut, kami segera mengadakan diskusi awal bersama para anggota KWT. Diskusi ini membahas beberapa aspek penting, antara lain teknis pelaksanaan pembuatan batik ciprat, pembagian peran, serta ide-ide yang berkaitan dengan desain batik yang sesuai untuk dijadikan seragam. Selain itu, kami juga melakukan identifikasi kebutuhan bahan dan alat yang diperlukan, mulai dari kain mori, malam batik, canting, pewarna remasol, hingga peralatan penunjang lainnya. Hasil diskusi ini menjadi pedoman dalam persiapan kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan bersama kelompok KWT. Sebagai bentuk dukungan, kami kemudian menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk presentasi (PPT). Penyusunan materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis kepada para anggota KWT mengenai tahapan pembuatan batik ciprat. Materi tersebut berisi penjelasan mulai dari tahap persiapan kain, teknik pencantingan, pewarnaan, pencipratan, hingga finishing. Dengan adanya materi ini, para peserta diharapkan lebih mudah memahami alur proses pembuatan batik ciprat, sehingga kegiatan dapat berjalan lebih terarah dan efisien.



Gambar 4. Pembuatan pola seragam KWT dari batik ciprat

Setelah seluruh bahan dan peralatan berhasil dipersiapkan oleh anggota KWT, kami menyepakati untuk memulai kegiatan praktik pembuatan batik ciprat. Dalam pelaksanaannya, kami berperan sebagai pendamping, sementara para anggota KWT lebih banyak terlibat langsung dalam setiap tahapan. Kami hanya sesekali memberikan arahan ulang terkait teknik-teknik dasar, seperti pemilihan pola, pencetakan pola ke atas kain, serta pencantingan menggunakan malam batik. Kami kembali menegaskan bahwa pencantingan harus dilakukan secara benar dan rapi agar pola tidak terputus, sebab kualitas hasil akhir sangat bergantung pada kerapian tahap ini. Selanjutnya, kegiatan berlanjut pada pewarnaan pola. Setiap anggota KWT diberikan kebebasan dalam memilih warna sesuai dengan selera dan kreativitas masing-masing, dengan tetap kami dampingi agar pemilihan warna terlihat harmonis dan sesuai untuk seragam. Setelah pewarnaan pola selesai, tahap berikutnya adalah pencipratan malam batik pada kain yang telah dipasang pada penyanggah. Proses pencipratan dilakukan secara spontan, sebagaimana ciri khas dari batik ciprat yang selalu menghadirkan motif unik dan tidak pernah sama antara satu karya dengan karya lainnya. Tahapan dilanjutkan dengan pewarnaan dasar kain, yang dioleskan menggunakan spons hingga rata dan rapi. Setelah semua tahapan pewarnaan selesai, kain batik dijemur hingga benar-benar kering. Kegiatan berikutnya adalah proses perebusan (pelorodan), yaitu tahapan penghilangan malam batik dari permukaan kain. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang, karena kain harus direbus sambil diangkat berulang kali hingga semua malam terlepas dengan sempurna. Setelah perebusan selesai, kain kemudian dibilas dan dijemur kembali hingga kering dengan cara diangin-anginkan. Proses finishing ini menjadi tanda bahwa karya batik ciprat hasil buatan anggota KWT telah selesai dan siap untuk dimanfaatkan.

Tahap terakhir dari program ini adalah penjahitan kain batik ciprat menjadi seragam kelompok KWT. Proses penjahitan dilakukan setelah kain benar-benar kering dan layak digunakan. Dengan adanya seragam berbahan batik ciprat karya mereka sendiri, anggota KWT tidak hanya memperoleh identitas kelompok yang lebih kuat, tetapi juga rasa bangga karena mampu menghasilkan karya dari hasil keterampilan yang telah dipelajari. Program ini juga menunjukkan bahwa pelatihan batik ciprat tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan dapat berkembang menjadi program berkelanjutan yang memberi dampak nyata bagi komunitas masyarakat. Dengan demikian, pelatihan pembuatan batik ciprat bersama kelompok PKK dan KWT Desa Karanganyar dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya. Tidak hanya memberikan keterampilan baru, program ini juga berhasil menumbuhkan kemandirian, kreativitas, serta memperkuat semangat kebersamaan antaranggota komunitas. Keberhasilan ini menjadi modal penting bagi masyarakat untuk terus mengembangkan potensi lokal dalam bidang seni dan ekonomi kreatif.

Pelatihan Pembuatan Ecoprint

Kegiatan pelatihan pembuatan ecoprint kami laksanakan pada tanggal 19 Agustus 2025 bertempat di SMP Nawa Kartika. Pelatihan ini dimulai pukul 08.00 WIB dan diikuti oleh siswa-siswi SMP Nawa Kartika sebagai partisipan utama. Kegiatan ini merupakan salah satu program edukasi kreatif yang kami selenggarakan dengan tujuan memperkenalkan seni tekstil ramah lingkungan sekaligus menumbuhkan kreativitas para siswa. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi sekolah untuk mengembangkan seragam atau produk kerajinan berbasis ecoprint, sehingga mampu mendukung gaya hidup ramah lingkungan. Pelatihan diawali dengan pemaparan materi pengenalan ecoprint. Pada tahap ini, kami menjelaskan secara umum apa itu ecoprint, mulai dari pengertian, nilai estetika, hingga potensi pemanfaatannya dalam dunia fashion maupun kerajinan. Kami memperkenalkan kepada siswa-siswi bahwa ecoprint adalah teknik mencetak motif alami dari daun dan bunga ke media kain atau bahan lain, dengan cara memanfaatkan pigmen warna alami yang dimiliki tanaman. Pemahaman ini menjadi penting agar peserta dapat menyadari bahwa ecoprint bukan sekadar teknik mencetak pola, melainkan juga sebuah seni yang memadukan kreativitas dengan kepedulian terhadap lingkungan. Selanjutnya, kami menjelaskan teknik ecoprint yang akan dipraktikkan, yaitu teknik *pounding* atau teknik memukul daun dan bunga pada media kain. Kami memberikan penjelasan mengenai pemilihan jenis daun dan bunga yang baik digunakan dalam ecoprint, terutama daun dan bunga yang memiliki pigmen warna menarik serta mampu menempel dengan baik pada media. Selain itu, kami juga memaparkan bahwa ecoprint memiliki dua metode utama, yaitu teknik *pounding* (dipukul) dan teknik *steaming* (direbus). Kedua teknik tersebut kami jelaskan secara rinci, meliputi kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan demikian, para siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai alternatif teknik dalam ecoprint, meskipun praktik utama difokuskan pada teknik *pounding*.

Setelah sesi pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik ecoprint secara langsung. Para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotakan lima orang. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi, meningkatkan kerjasama tim, sekaligus memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pelatihan. Pada tahap awal praktik, siswa mulai menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, terutama daun dan bunga yang telah dipilih sebelumnya, serta media totebag yang akan digunakan sebagai media ecoprint. Tahapan pertama praktik adalah menata daun dan bunga di atas media totebag. Para siswa kami bimbing untuk menata daun dan bunga dengan rapi sesuai pola yang diinginkan. Kami memberikan kebebasan kepada setiap kelompok dalam berkreasi menata pola, namun tetap memberikan arahan agar pola yang dihasilkan memiliki nilai estetika. Setelah pola tersusun rapi, tahapan berikutnya adalah proses *pounding*, yaitu memukul daun dan bunga menggunakan palu khusus agar pigmen warnanya tercetak pada permukaan totebag. Pada proses ini, kami menekankan pentingnya kehati-hatian agar daun dan bunga tidak bergeser dari posisi awal, sehingga hasil pola tetap rapi dan sesuai dengan yang direncanakan. Setelah proses *pounding* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian tawas pada pola daun dan bunga. Pemberian tawas ini berfungsi sebagai fiksasi warna, yaitu memperkuat serta memperjelas hasil cetakan agar warna tidak mudah pudar. Selain itu, penggunaan tawas juga memastikan bahwa motif yang tercetak pada totebag lebih tahan lama dan memiliki kualitas yang lebih baik. Kami mendampingi siswa dalam tahap ini untuk memastikan penggunaan tawas dilakukan secara merata dan tidak berlebihan, sehingga hasil yang diperoleh optimal.



(a.)



(b.)

Gambar 5. Proses pembuatan ecoprint oleh siswa SMP Nawa Kartika

Seluruh rangkaian kegiatan pelatihan ecoprint ini berjalan dengan lancar dan penuh antusiasme dari para siswa. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya memberikan keterampilan baru dalam bidang kerajinan tangan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting mengenai kreativitas, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan ecoprint ini kami pandang sebagai langkah awal yang baik bagi siswa-siswi SMP Nawa Kartika untuk lebih mengenal seni berbasis alam, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam pembuatan seragam sekolah maupun kerajinan lain yang bernilai ekonomis. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta maupun institusi sekolah.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pelatihan batik ciprat dan ecoprint di Desa Karanganyar menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan berbasis keterampilan ini mampu meningkatkan kapasitas kreatif dan produktif peserta, baik ibu-ibu PKK, anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), maupun siswa SMP Nawa Kartika. Pelatihan batik ciprat tidak hanya memberikan pemahaman teoretis dan pengalaman praktik yang lengkap, tetapi juga menghasilkan karya nyata berupa kain dan seragam kelompok yang memperlihatkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan teknik yang dipelajari. Sementara itu, pelatihan ecoprint berhasil memperkenalkan teknik pewarnaan alami yang ramah lingkungan sekaligus meningkatkan apresiasi peserta terhadap pemanfaatan sumber daya alam sekitar. Keberhasilan program ini terlihat dari antusiasme peserta, kemampuan mereka menghasilkan karya secara mandiri, serta tindak lanjut berupa produksi seragam KWT yang menunjukkan adanya keberlanjutan keterampilan pascapelatihan.

Kelebihan utama dari program ini terletak pada penggunaan metode partisipatif, learning by doing, dan pendampingan intensif yang memungkinkan peserta mendapatkan pengalaman belajar yang relevan, aplikatif, dan langsung berorientasi pada hasil. Namun demikian, program ini masih menghadapi beberapa keterbatasan, di antaranya durasi pendampingan yang relatif singkat serta kurangnya penguatan pada aspek pemasaran, sehingga potensi ekonomi dari produk batik ciprat dan ecoprint belum sepenuhnya berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ke depan diperlukan penguatan kapasitas lanjutan, seperti pelatihan desain tingkat lanjut, manajemen usaha, dan pemasaran digital, serta dukungan kolaborasi dengan pemerintah desa maupun mitra usaha,

agar hasil keterampilan peserta dapat berkembang menjadi produk kreatif yang memiliki nilai saing dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tuliskan disini apresiasi berupa ucapan terima kasih dan penghargaan kepada para pihak yang berkontribusi terhadap artikel dan penelitian. Pilihan sub-bab ini tidak wajib sehingga bersifat opsional. Apresiasi itu ditulis dalam satu paragraph saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, O. R., & Pratiwi, A. (2022). Ecoprint sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat. *Kontribusi: Research Dissemination for Community Development*. <https://doi.org/10.30587/kontribusi.v8i1.8310>
- Asmarita, et. al (2025). Menghidupkan Potensi Desa: Ecoprint Taplak Meja Bersama Ibu-Ibu Desa Karya Mukti. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. DOI: 10.59024/faedah.v3i1.1284
- Gravitiani, E. (2021). Batik Ciprat dan Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Halisa, Nur. (2022). Metode Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *OSF Journal*. 1-18. <https://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Kartika, S. D. (2020). Seni Batik: Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Seni Rupa*.
- Masruri., Ramadhan, Muhammad R., Maulana, Indra., Dkk. 2022. Pendampingan Pengembangan Potensi Diri Masyarakat Desa Banjarmasin (Enggano) Melalui Kegiatan Keagamaan. Bengkulu: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Mustanir, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Implementasi dalam Pembangunan. Makassar: Penerbit Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.
- Norvia, Lia., Muslimah., Surawan. 2023. Penerapan Pendekatan Learning by Doing dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa SDN 3 Tangkiling. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kegiatan Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 9(1). 23-30.
- Shanti, U. A., & Nahrowi. (2023). Ecobatik: Inovasi Tekstil Melalui Kolaborasi Ecoprint dan Batik Tradisional. Mavis: *Jurnal Desain Komunikasi Visual*.
- Sriati. (2022). Pemberdayaan Masyarakat. Palembang: Unsri Press.
- Sujianto. (2022). Buku Referensi Learning by Doing Pembelajaran Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Susidyawati, M. M. E. (2022). Pembuatan Batik Ciprat Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat. *Indonesian Journal of Community Service*, 2(4), 45-53.
- Ulin Naini & Hasmah 2021. Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo. Available online at:
- Wahyuni, Tri; Karyono, Tri; Sukaya, Yaya. 2013. Eksplorasi Bentuk Kupu-Kupu Sebagai Gagasan Berkarya Seni Lukis Abstrak Melalui Teknik Flicked Painting (Cipratan). *Jurnal Edukasi*, 1 (3): 1-12.
- Wahyuni. (2013). Batik Ciprat sebagai Pengembangan Seni Lukis Abstrak. *Jurnal Seni dan Budaya*.

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

